

PENERAPAN PERMAINAN UCING BOLA UNTUK MENINGKATKAN GERAK DASAR PASSING KAKI BAGIAN DALAM PERMAINAN SEPAK BOLA

1. Agus Supiyana (agussupiyana@gmail.com)

2. Ayi Suherman (ayisuherman1960@gmail.com)

3. Dewi Susilawati (dewisusilawati@gmail.com)

Program Studi PGSD Penjas UPI Kampus Sumedang Jl. Mayor Abdurachman No.211 Sumedang

ABSTRAK

Berdasarkan pada hasil tes gerakan dasar *passing* kaki bagian dalam di kelas V SDN Tanjungjaya dalam permainan sepak bola, dikatakan masih kurang maksimal dalam melakukan teknik dasar tersebut, hal ini terlihat dari hasil observasi data awal diketahui dari 24 siswa, bisa dikatakan 57%, siswa belum mampu melakukan gerak dasar *passing* kaki bagian dalam. Peneliti ini menggunakan metode pembelajaran Penelitian Tindakan Kelas berdasarkan pada hasil pelaksanaan tindakan yang akan dilakukan sebanyak tiga siklus. Perencanaan data awal mencapai 57%, siklus I mencapai 72%, siklus II mencapai 83%, dan siklus III menjadi 95%, Pelaksanaan data awal mencapai 60%, siklus I mencapai 72%, siklus II mencapai 83%, dan siklus III mencapai 95%, Aktivitas siswa pada data awal mencapai 29%, siklus I mencapai hasil belajar yang tuntas pada data awal 7 siswa (29%), siklus I mencapai 12 siswa (50%), yang tuntas siklus II mencapai 17 siswa (71%), tuntas dan siklus III mencapai 22 siswa (92%), tuntas.

Kata kunci : *Passing*, sepak bola, Ucing Bola, kaki bagian dalam

PENDAHULUAN

Pendidikan bukan saja transfer of knowledge tetapi juga transfer of values (Supriyadi, 2016a, 2016b), dalam konteks pendidikan jasmani dan olah raga fokusnya lebih mengutamakan aktivitas gerak dalam pembelajaran. Namun tidak hanya itu pendidikan jasmani dapat meningkatkan kualitas manusia. Dapat diartikan bahwa pendidikan jasmani adalah pendidikan yang menyelaraskan antara kebutuhan jasmani dan rohani. Mata pelajaran ini mempunyai tujuan utama yang meliputi kedalam tiga aspek, yang meliputi aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotor. Menurut Husdarta (2009, hlm.18) pendidikan jasmani ialah sebuah proses dimana pendidikan melewati aktifitas jasmani, permainan atau olahraga yang terpilih untuk mencapai tujuan pendidikan. Pada dasarnya siswa sekolah dasar menyukai mata pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan namun terdapat sebagian siswa yang kurang antusias pada pembelajaran bola tangan karena sulitnya teknik gerak dasar dalam pembelajaran tersebut.

Menurut Lutan (Ryfalda & Saptani, 2013, hal.1) Pendidikan jasmani ialah alat untuk membimbing generasi muda supaya suatu saat mampu berfikir hal-hal yang baik untuk masa depannya, pendidikan jasmani itu sendiri melatih gerak aktivitas jasmani dan olah raga yang memiliki tujuan pendidikan yang lebih baik dan bermutu. (Hendry, 2007, hal. 3). Tujuan pendidikan jasmani meliputi beberapa poin seperti afektif kognitif dan psikomotor yang dimana dari beberapa poin tersebut saling menyatu dan tidak dapat dirubah, Afektif sendiri berkaitan dengan perilaku siswa ataupun sikap. Kognitif sendiri murid dapat memahami apa yang guru jelaskan dari teori ajar yang telah guru berikan. Sedangkan psikomotor sendiri meliputi keaktifan siswa dalam kehidupan sehari-hari Pendidikan jasmani itu sendiri sebuah bagian penting dalam dunia pendidikan (Lautan,

2001, hal. 15) akan tetapi sangat disayangi karena kebanyakan disekolah dasar masih kurang dari kata baik dari sarana maupun prasarana yang kurang memadai sehingga dalam pembelajarannya pun kurang memadai sehingga guru menciptakan alat dan media pembelajaran seadanya. Sepak bola adalah sebuah olah raga yang berkelompok yang terdiri dari 11 orang dengan menjadi penjaga gawang dan menjadi penyerang dengan tujuan saling banyak untuk memasukan bola dengan menggunakan kaki.

(Usli, dkk 2013, hal. 18) mengemukakan bahwa sepak bola merupakan sebuah olah raga berkelompok, dan dari satu kelompok terdiri dari 11 orang pemain dan setiap pemain memiliki tugas masing-masing, secara garis besar dalam sepak bola terdiri dari tiga pembagian peranan yaitu, sebagai pemain bertahan, pemain tengah, dan pemain penyerang (Mielke, 2003, hal. 15) *passing* adalah sebuah tehnik memberikan bola kepada rekan satu tim *passing* sendiri banyak dilakukan menggunakan kaki bagian dalam karena dikaki bagian tersebut terdapat permukaan yang sangat bagus untuk melakukan gerakan *passing* sehingga tendanganpun lebih akurat.

Fakta dilapangan menyebutkan bahwa, masih banyak siswa yang salah saat melakukan gerak dasar *passing* menggunakan kaki bagian dalam sepak bola dalam kegiatan pembelajaran masih kurang terbukti pada saat observasi pada tanggal 3 maret 2017 bahwa hasil pembelajaran siswa masih kurang, dapat dilihat dari 24 siswa. Dalam rumusan masalah yang terjadi bagaimana perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, aktivitas dan hasil belajar gerak dasar *passing* melalui permainan ucing bo,la pada sisswa kelas V SD Tanjungjaya kecamatan cisitu kabupaten sumedangDimiyati dan Mudjiono (2013, hlm. 7) belajar yaitu tindakan dan tingkah prilaku seorang siswa yang didalamnya terdapat berbagai macam kegiatan yang kompleks. Siswa sebagai penentu dalam proses pembelajaran, berjalan lancar atau tidak proses pembelajaran tersebut, tetapi gugu juga menjadi acuan dalam berlangsungnya proses pembelajaran disekolah dasar. Dalam proses pembelajaran, olahraga tak pernah lepas dari permainan hal ini dimaksudkan agar tercipta motivasi bagi siswa karena siswa merasa senang mengikuti pembelajaran sehingga pembelajran berjalan sesuai yang diharapkan. Sedangkan menurut Kusmaedi (2009, hlm. 4) "Permainan adalh kegiatan yang didalamnya terdpat atur,an-aturan yang merupakan kesepakatan dari komunitas tertentu yang mengandung unsur-unsur kesenangan dan kepuasan".

METODE PENELITIAN

Penelitian Tindakan Kelas penelitian menurut Somadayo (2013, hlm. 20) menyatakan bahwa. PTK ialah suatu penelitian pembelajaran yang konteks tindakan kelas yang dilaksanakan oleh guru untuk memecahkan suatu masalah masalah-masalah pembelajaran yang dihadapi oleh guru, demi memperbaiki mutu dan hasil

pembelajaran seorang guru mencoba hal-hal baru untuk memprbaiki mutu dan hasil pembelajaran yang meningkat.

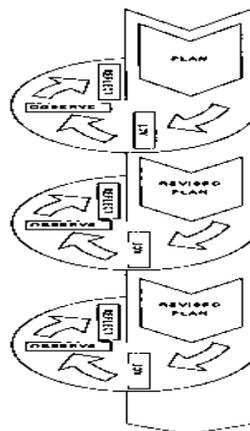
Desain Penelitian

Disain merupakan suatu rancangan yang mengungkapkan hubungan sebab akibat dalam proses penelitian. Oleh karena itu, agar menghasilkan suatu penelitaian yang baik ini membutuhkan adanya desain penelitian untuk menunjang dan memberikan hasil penelitian yang sistematis.

Berdasarkan masalah yang ditemukan dari observasi yang dilakukan di SDN Tanjungjaya Kecamatan Cisitu Kabupaten Sumedang, adalah masalah alamiah yaitu kurangnya pengembangan pembelajaran sehingga membuat siswa jenuh dalam melaksanakan pembelajaran khususnya dalam pembelajaran *passing* menggunakan kaki bagian dal,am pada permainan sepak bola untuk itu peneliti memilih menggunakan metode PTK. Metode penelitian ini memberikan suatu gambaran tentang tingkah laku siswa ketika akan melaksanakan kegiatan belajar mengajar. (2008, hal. 58) menjelaskan bahwa. Penelitian tindakan kelas (PTK) ialah suatu penelitan tindakan kelas yang dilaksanakan dan bertujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran dikelas, sehingga siswa lebih fokus ketika pembelajaran didalam kelas , bukan pada *input* kelas (silabus, materi, dan lain-lain) maupun *output* kelas (hasil belajar).

Menurut Kemmis (dalam Wiriaatmadja, 2014, hlm. 12) menyatakan bahwa penelitian tindakan merupakan suatu bentuk inkuri refleksi yang digunakan secara terorganisir untuk meningkatkan rasionalitas dan keadilan:

- 1) kegiatan praktek pendidikan atau sosial, 2) pemahaman tentang kegiatan kegiatan praktek pendidikan ini dan 3) dalam situasi ini memungkinkan tercapainya suatu kegiatan praktiki.



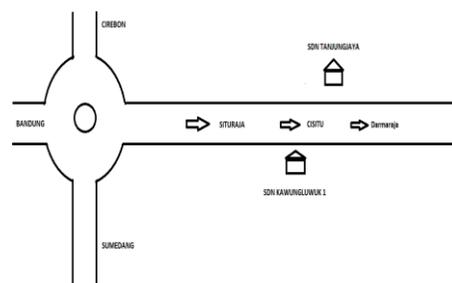
Gambar 1
Desain pelitian Model Spiral Kemmis dan McTanggart
(Wiraaatmadja, 2009, hlm, 66)

Gambar diatas terlihat jelas alur aktivitas dalam penelitian tindakan yang diawali dengan perencanaan (*planning*) yaitu rencana tindakan yang akan dilakukan untuk memperbaiki, meningkatkan atau perubahan perilaku sebagai solusi, pelaksanaan (*action*) merupakan suatu yang akan dilakukan peneliti untuk perbaikan peubahan aktivitas mengamati proses dan hasil proses yang akan dilakukan serta melakukan refleksi guna mengkaji serta melihat dan mempertimbangkan hasil dari tindakan yang telah dilakukan. Hanifah (2014, hlm. 12) menyatakan bahwa penilitiaan PTK suatu penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan untuk memperbaiki kualitas dan meningkatkan praktek-praktek pembelajaran di kelas secara profesional yang bersifat reflektif dari pendapat para ahli di atas maka kesimpulan bahwa penelitian PTK adalah suatu penelitiann yang dilakukan seseorang yang dilakukan berawal dari adanya sebuah masalah dan bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan permasalahan tersebut.

Desain penelitian merupakan suatu rancangan yang mengungkapkan hubungan antara sebab dan akibat dalam proses penelitian. Oleh karena itu, agar menghasilkan suatu penelitian yang baik ini membutuhkan adanya desain penelitan,an untuk menunjang dan memberkan hasil penelitian yang sistematis. Sesuai dengan ramusan masalah, penelitian ini memakai metode penelitian tindaaka kelas (*classroomaction research*) penelitian tindakan kelas menurut Somadayo (2013, hlm. 20) mengemukakan bahwa PTK adalah ragam penelitian pembelajaran yang konteks yang dilaksanakan oleh guru untuk memecahkan suatu masalah-masalah pemebelajaran yang dihadapi oleh guru, memperbaiki mtu dan hasil pembelajaran dan mencoba hal-hal baru pembelajaran demi meningakatakan mutu dan hasil pembelajaran.

Lokasi penelitian

Penelitian ini berlokasi di SDN Tanjungjaya Kecamatan Cistitu Kabupaten Sumedang. Peneliti memilih SDN Tanjungjaya sebagai tempat penelitian karena banyak siswa kelas V di SDN Tanjungjaya ini masih kurang memahami tentang pembelajaran gerak dasar *passing* dalam permainan sepak bola dan fasilitas sekolah yang kurang memadai. Untuk lebih jelasnya, berikut ini denah lokasi penelitian.



Gambar 2. Lokasi Penelitian

Tabel 1. Jadwal Pelaksanaan Penelitian

No	Penjelasan	Januari				Febuari				Maret				April				Mei				Juni			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pembuatan Proposal	■	■	■																					
2	Seminar Proposal				■																				
3	Revisi Proposal					■	■																		
4	Persiapan dan Pembekalan							■																	
5	Bimbingan Bab I,II,III									■	■	■	■	■	■										
6	Pelaksanaan Siklus I														■										
7	Pelaksanaan Siklus II															■									
8	Pelaksanaan Siklus III																■								
9	Pengolahan Data															■	■	■	■	■	■				
10	Penyusun Laporan																	■	■	■	■				

Dengan adanya jadwal penelitian di atas diharapkan penelitian ini dapat berjalan secara sistematis dan akan selesai tepat pada waktunya.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini yaitu pihak-pihak yang menjadi bahan untuk pengumpulan data. Data yang dikumpulkan dapat diperoleh dari guru, dan siswa selama proses pembelajaran mengenai pembelajaran gerak dasar *passing* pada permainan sepak bola, melalui permainan ucing bola pada murid kelas V SDN Tanjungjaya Kecamatan Cisu Kabupaten Sumedang yang berjumlah 24 siswa laki-laki 11 perempuan 13. Menurut Sudjana dan Ibrahim (2007, hlm. 32) menyatakan bahwa “terdapat delapan yang mempengaruhi kesahihan internal yaitu variabel ekstra desain penelitiannya yaitu *history*, *maturattion*, *pretesting*, *measuring instruments*, *statistical regression*, perbedaan memilih subjek, kematian atau kehilangan, interaksi kematangan dan seleksi.” Sedangkan, kesahihan eksternal ini menunjuk kepada makna dari pertanyaan

Instrumen Penelitian

Instrumen merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian. Untuk memperoleh hasil yang akurat di pengumpulannya data diperlukan adanya instrumen atau alat pengumpul data yang tepat. Adapun instrumen yang dipakai yaitu IPKG I, IPKG II, lembar aktivitas siswa, tes hasil belajar, wawancara, catatan lapangan.

Teknik Pengolahan Data

Cara yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pengolahan data kualitatif, dilakukan saat pelaksanaan refleksi dari setiap siklus pemerolehannya berdasarkan dari setiap tindakan. Pengolahan setelah data semua terkumpul yang diperoleh dari semua instrumen penelitian hasil observasi, wawancara, catatan lapangan, tes praktik dan data hasil dibaca, dipelajari, kemudian ditelaah. Tahapan refleksi merupakan suatu kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah terjadi selama pelaksanaan tindakan. Tahap ini dilakukan setelah pelaksanaan tindakan, dengan menganalisis data dari hasil observasi dari instrumen yang digunakan untuk kemudian temuan-temuan yang didapatnya dijadikan acuan dalam perbaikan perencanaan tindakan pada siklus berikutnya. Melalui tahap ini akan diketahui kekurangan-kekurangan dari pelaksanaan tindakan sehingga dapat dilakukan penyempurnaan terhadap perencanaan tindakan siklus berikutnya. Pada tahap ini pula dapat diketahui target apa saja yang belum tercapai, sehingga dapat diberikan fokus perhatian terhadap target yang belum tercapai tersebut pada siklus berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis dan refleksi pada pembelajaran setiap siklusnya, maka diperoleh hasil perencanaan mulai dari tahapan siklus I, siklus II, dan siklus III, setiap siklus yang dilaksanakan berdasarkan analisis dan refleksi terhadap kegiatan sebelumnya, dan target yang belum tercapai dapat diperbaiki sampai mencapai target yang diinginkan. Kegiatan siklus I kinerja guru dalam tahapan perencanaan pembelajaran diperoleh persentase indikator perencanaan pembelajaran mencapai 72%, dimana hasil tersebut masih jauh dari target. Oleh karena itu diperlukan adanya perbaikan pada siklus II. Pada siklus II, mengalami peningkatan menjadi 83% tetapi masih belum mencapai target, dan begitu halnya seperti tindakan siklus sebelumnya diperlukan adanya perbaikan pada siklus selanjutnya. Pada siklus III hasil persentase keseluruhan perencanaan pembelajaran telah mencapai 95%, dimana target perbaikan telah tercapai yaitu 90%. Penelitian pun dihentikan pada siklus III. Temuan tersebut diantaranya adalah dalam hal merumuskan tujuan, guru belum mampu merumuskan tujuan dengan benar. Padahal tujuan pembelajaran merupakan gambaran tingkah laku atau kemampuan yang diharapkan dimiliki siswa setelah pembelajaran. Menurut

Rosdiani (2012, hlm.137) menyatakan bahwa Pendidikan Jasmani merupakan proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas jasmani yang direncanakan secara sistematis bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan individu secara organik, neuromuskuler, perseptual, kognitif dan emosional dalam kerangka system pendidikan nasional. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan jasmani merupakan aktivitas jasmani yang direncanakan untuk mencapai tujuan tertentu.

Di dalam kegiatan perencanaan yaitu mengembangkan dan mengorganisasikan materi dan metode pembelajaran. Setelah ditetapkan metode yang akan digunakan dalam pembelajaran, maka disusun skenario pembelajaran, rencana mengenai prosedur, jenis dan menyiapkan instrumen penilaian. Kemudian menyiapkan pedoman observasi, untuk mengamati kinerja guru dan aktivitas siswa, pedoman wawancara untuk guru dan siswa serta catatan lapangan.

Menurut Sanjaya (2006, hlm. 23) menyatakan bahwa. Sebagai manajer guru memiliki fungsi merencanakan yang merupakan fungsi yang sangat penting bagi seorang manajer. Kegiatan-kegiatan dalam melaksanakan fungsi perencanaan diantaranya meliputi memperkirakan tuntutan dan kebutuhan, menentukan tujuan, menulis silabus kegiatan pembelajaran, menentukan topik-topik yang akan dipelajari, serta mengalokasikan waktu, serta menentukan sumber-sumber yang diperlukan. Langkah pertama yaitu dilakukan pada siklus I adalah merumuskan tujuan dari pembelajaran, memilih dan mengorganisasikan materi pembelajaran, sumber belajar, alat pembelajaran, membuat skenario pembelajaran, serta penilaian aktivitas siswa dan hasil belajar. Kemudian menetapkan masalah yang menjadi fokus perbaikan pada perencanaan, pelaksanaan dan hasil belajar siswa melalui penerapan permainan *ucing bola*.

Hasil pemaparan data kinerja guru pada tahap siklus I, siklus II, dan siklus III diperoleh dari hasil rancangan pelaksanaan pembelajaran dalam meningkatkan gerak dasar *passing* menggunakan kaki bagian dalam melalui permainan *ucing bola*. Persentase kinerja guru siklus I hasil persentase keseluruhan yang diperoleh dari kinerja guru yaitu mencapai 72%. Hasil persentase keseluruhan yang diperoleh dari pelaksanaan kinerja guru pada siklus II yaitu mencapai 85%. Hasil persentase keseluruhan yang diperoleh dari pelaksanaan kinerja guru pada siklus III yaitu mencapai 95%, terlihat bahwa target perbaikan telah tercapai bahkan telah melebihi target 90%. Penelitian pun dihentikan pada siklus III. Menurut Hamalik (2007, hlm. 43) menyatakan bahwa. Guru adalah sebagai pendidik dan pengajar mempunyai peranan yang menuntut keterampilan tertentu, yakni, terampil dalam menyiapkan bahan pelajaran, menyusun satuan pelajaran, menyampaikan ilmu kepada murid, memilih dan menggunakan alat peraga pendidikan, menggairahkan semangat belajar murid, mengatur disiplin kelas, dan berbagai keterampilan lainnya, menggunakan bahasa yang baik dan benar.

Pada penelitian ini aktivitas siswa yang diteliti pada prosesnya adalah kerjasama, sportivitas, dan kedisiplinan. Kerjasama yang sangat baik dapat meningkatkan hasil aktivitas siswa menjadi lebih baik, menurut Ibrahim (2001, hlm. 109) menyatakan bahwa, “kerjasama ialah saling membantu dengan teman sebaya dalam hal anggota tertentu harus saling membantu untuk mencapai tugas gerak secara baik”. Berdasarkan hasil observasi mengenai aktivitas siswa terhadap pembelajaran siklus I, siklus II, dan siklus III terlihat adanya kenaikan persentase aktivitas siswa pada setiap siklusnya. Berikut ini peningkatan persentase aktivitas siswa dari siklus I sampai dengan siklus III. Pada siklus I persentase aktivitas siswa masih rendah yaitu 68%. Untuk siklus II mengalami peningkatan menjadi 81%. Dan siklus III, meningkat lagi menjadi 90%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan permainan ucing bola pada pembelajaran *passing* menggunakan kaki bagian dalam, pada permainan sepak bola, dapat meningkatkan aktivitas siswa.

Dalam bagian ini akan dijelaskan hasil belajar siswa pada setiap siklus dari siklus I sampai dengan siklus III. Hasil dari kegiatan belajar merupakan salah satu unsur yang penting dan juga muara dari setiap proses pembelajaran. Pada pembelajaran *passing* menggunakan kaki bagian dalam, dengan menggunakan permainan ucing bola terlihat adanya peningkatan hasil belajar siswa dari tindakan tahap siklus I, tindakan siklus II, dan tindakan siklus III. Pada perolehan data awal, siswa yang mendapatkan kategori tuntas sebanyak 7 siswa (29%), sedangkan siswa yang mendapatkan kategori tidak tuntas pada perolehan data awal sebanyak 17 siswa (71%). Pada pembelajaran siklus I, siswa yang mendapatkan kategori tuntas sebanyak 12 siswa (50%), sedangkan siswa yang mendapatkan kategori tidak tuntas pada tindakan siklus I sebanyak 12 siswa (50%). Sedangkan pada siklus II hasil yang didapatkan sudah mendekati target dimana siswa yang dikategorikan tuntas sebanyak 17 siswa (71%) dan yang tidak tuntas sebanyak 7 siswa (29%). Sedangkan pada siklus III perolehan hasil yang dicapai telah mencapai target dimana sebanyak 22 siswa atau 92% siswa telah tuntas sedangkan yang tidak tuntas sebanyak 2 siswa (8%).

Berdasarkan perolehan nilai proses dan hasil belajar siswa pada tiap-tiap siklus selalu mengalami kenaikan, maka hipotesisnya adalah dengan menggunakan media bola gantung sebagai sasaran, dapat meningkatkan gerak dasar *passing* menggunakan kaki bagian dalam, pada siswa kelas V SDN Tanjungjaya, Kecamatan Cisitu, Kabupaten Sumedang, serta dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa dalam pembelajaran.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan paparan pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa terhadap peningkatan setiap siklusnya secara signifikan permainan ucing bola untuk meningkatkan gerak dasar *passing* kaki bagian dalam permainan sepak bola. Berdasarkan paparan hasil sebelumnya perencanaan pembelajaran gerak dasar *passing* dalam sepak bola pada data awal mencapai 57%, siklus I 72%, siklus II sebesar 83% dan siklus III sebesar 95% dan telah mencapai target yang diinginkan. Pelaksanaan pembelajaran gerak dasar *passing* dalam sepak bola dengan kinerja guru pada data awal hanya mencapai 60% pada siklus I mencapai 72%, pada siklus II 83%, sedangkan pada siklus III sudah mencapai 95%. Hal tersebut sesuai dengan target yang ingin dicapai dalam melakukan penelitian ini. Aktivitas siswa pada pembelajaran gerak dasar *passing* dalam sepak bola melalui penerapan permainan tradisional ucing bola pada data awal mendapat persentase baik sebanyak 7 siswa (29%), kriteria cukup sebanyak 16 siswa (67%), dan yang mendapat kriteria kurang sebanyak 1 siswa (4%). Pada siklus I yang mendapat persentase baik sebanyak 13 siswa (54%), kriteria cukup sebanyak 10 siswa (42%), dan yang mendapat kriteria kurang sebanyak 1 siswa (4%). Pada siklus II yang mendapat persentase baik sebanyak 17 siswa (71%), kriteria cukup sebanyak 7 siswa (29%), dan tidak ada satu pun siswa yang mendapat kriteria kurang. Pada siklus III yang mendapat persentase baik sebanyak 22 siswa (92%), kriteria cukup sebanyak 2 siswa (8%), dan tidak ada yang mendapat kriteria kurang. Peningkatan pembelajaran gerak dasar *passing* dalam sepak bola terbukti dari peningkatan hasil belajar siswa. Pada data awal siswa yang tuntas mencapai 7 siswa atau 29%, belum tuntas sebanyak 17 siswa (71%). Pada siklus I jumlah siswa yang tuntas 12 siswa atau 50%, dan yang belum tuntas sebanyak 12 siswa (50%). Pada siklus ke II jumlah siswa yang tuntas sebanyak 17 siswa atau 71% dan yang belum tuntas sebanyak 7 siswa (29%), sedangkan pada siklus III siswa yang tuntas meningkat menjadi 22 siswa atau 92% dan hanya 2 siswa (8%) yang belum tuntas. Penerapan pembelajaran gerak dasar *passing* dalam sepak bola melalui penerapan permainan ucing bola merupakan suatu strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam melakukan aktivitas gerak. Dengan memperhatikan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan di SDN Tanjungjaya Kecamatan Cisu Kabupaten Sumedang.

Rekomendasi

Hasil-hasil dari penelitian ini diharapkan biasa bermanfaat dalam rangka perbaikan pembelajaran, khususnya bagi program studi Pendidikan Jasmani yang memproduksi guru-guru yang nantinya akan mengabdikan diri di masyarakat serta merujuk pada visi yang diusung Universitas Pendidikan Indonesia itu sendiri yaitu menjadi universitas yang pelopor dan unggul.

REFERENSI

- Arikunto, S. dkk. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dimiyati & Mudjiono. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, O. (2007). *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Sinar Baru Algesindo.
- Hanifah, N. (2014). *Memahami Penelitian Tindakan Kelas Teori dan Aplikasi*. Sumedang: UPI Pres
- Hendriyana, Y. (2007). *Pendidikan Jasmani dan Olahraga Adaptip*. Bandung: UPI
- Husdarta, J.S. (2009). *Manajjemen Pendidikan Jasmani*. Bandung: Alfabeta
- Ibrahim, Rusli. (2001). *Landasan Psikologis Pendidikan Jamani di Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Kusmaedi, Nurlan. (2009). *Permainan Tradisional*. Sumedang : Pendididkan Guru Sek.olah Dasar Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Sumedang
- Lautan, R. (2001). *Pendidikan Jasmani*. Jakarta: Direktorat Jendral Olahraga, Depdiknas
- Mielke. (2003). *Dasar-dasarsepak bola*. Bandung: PT IntanSejati
- Rosdiani, D. (2012). *Model Pembelajaran Langsung Dalam Pendiidikan Jasmani dan Kesehatan*. Bandung: Alfabeta
- Ryfalidi, I., & Saptani, E. (2013). Meningkatkan gerak dasar renang ga.ya bebas melalui permainan perpasangan. *Mimbar Pendidikan Dasar* , 1.
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasis Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Usli, L.,dkk. (2013). *Pelatihan Cabang Olahraga Sepak Bola*. Bandung: STKIP Pasundan Cimahi.
- Wiriadmadja, Rochiati. (2014). *Metode Penelitian Tindakan Kelas Untuk Meningkatkan Kinerja Guru dan Dosen*. Bandung: PT Pustaka Rosdakarya.
- Supriyadi, T. (2016a). Model Pembelajaran Internalisasi Iman Dan Taqwa Dalam Pembelajaran Pai Untuk Usia Sekolah Dasar. *Mimbar Sekolah Dasar*, 3(2), 191–208.
- Supriyadi, T. (2016b). Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi Sebagai Solusi Membangun Manusia Yang Siap Menghadapi Era Masyarakat Ekonomi Asean (Mea). In *Revitalizing Human Resource Development And Observing The Position Of Languange Culture And Tourism In Asean Economic Society Era* (pp. 146–159). Sumedang: STBA Sebelas April.